



Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0

Agung Prihatmojo, Badawi

Universitas Muhammadiyah Kotabumi
agung.prihatmojo@umko.ac.id

Sejarah Artikel

diterima 12/04/2020

disetujui 23/04/2020

diterbitkan 31/08/2020

Abstract

The sophistication of smartphones provides easy access to the internet, social media and online games. The unpreparedness of the children's knowledge in filtering western culture as if all western culture should be emulated. This is what causes the moral degradation of elementary school aged children. Moral degradation is seen as a decline in values and quality of life as well as a decline in national identity. Moral degradation in primary schools is increasingly concerning from the many behavioral deviations by elementary school students, such as fighting between students, rape, bullying, drugs, sexual harassment, drunkenness and smoking in the school environment. The current moral degradation is a challenge for elementary schools in implementing a character education-based curriculum. Character education is an effort to overcome moral degradation in the elementary school environment. Character education can prevent elementary school students from moral degradation. The development of character education in the curriculum in elementary schools requires implementation into the intracurricular, extracurricular and learning processes in the classroom. With the formation of good morals, it will be a reminder and limits in taking action. Cultivating good character in the educational process will produce a superior and dignified generation.

Keywords : *Technology, Moral Degradation, Character Education*

Abstrak

Kecanggihan *smartphone* menyajikan kemudahan dalam mengakses internet, media sosial dan game online. Ketidaksiapan pengetahuan dari anak-anak dalam menyaring budaya barat seakan-akan semua budaya barat patut ditiru. Hal inilah yang menyebabkan degradasi moral anak usia sekolah dasar. Degradasi moral dipandang sebagai kemerosotan nilai-nilai dan kualitas hidup serta kemerosotan identitas bangsa. Degradasi moral di sekolah dasar semakin memprihatinkan dari banyaknya penyimpangan-penyimpangan perilaku oleh pelajar sekolah dasar, seperti perkelahian antar pelajar, pemerkosaan, *bullying*, narkoba, pelecehan seksual, mabuk dan merokok di lingkungan sekolah di lingkungan sekolah. Degradasi moral yang terjadi pada saat ini menjadi tantangan sekolah dasar dalam implementasi kurikulum berbasis pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya dalam mengatasi degradasi moral di lingkungan sekolah dasar. Pendidikan karakter dapat mencegah siswa sekolah dasar dari degradasi moral. Pengembangan pendidikan karakter dalam kurikulum disekolah dasar maka diperlukan implementasi kedalam intrakurikuler, ekstrakurikuler dan proses pembelajaran di kelas. Dengan terbentuknya moral yang baik maka akan jadi pengingat dan batasan dalam melakukan tindakan. Penanaman karakter yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan generasi yang unggul dan bermartabat.

Kata Kunci : *Teknologi, Degradasi Moral, Pendidikan Karakter*



PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi di era digital tidak terlepas dari sesuatu yang berhubungan dengan internet. Teknologi komunikasi dan informasi berbasis internet merupakan bagian utama dari revolusi 4.0. Penggunaan internet pada generasi *milinial* sudah menjadi kebutuhan bahkan melekat dalam kehidupan sehari-hari. Internet semakin mudah untuk diakses, melalui *smartphone* sehingga berbagai konten dan informasi diperoleh tanpa mengenal jarak, waktu dan usia. Menurut Sahronih (2018) penggunaan internet melalui *smartphone* bisa dimana saja dan kapan saja seolah menjadikan dunia dalam genggaman. *Smartphone* menjadi alat komunikasi yang selalu dibawa untuk dapat mengakses *google*, *youtube*, *facebook*, dan segala macam media sosial lainnya yang bisa diakses selama bisa terhubung ke jaringan internet.

Alat komunikasi *smartphone* sudah lazim dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Penggunaan *smartphone* oleh siswa sekolah dasar memberikan dampak positif, namun terdapat sisi negatif. Menurut Munir (2008) sisi positif dari adanya perkembangan teknologi tersebut pun menjadikan mobilitas yang dilakukan oleh manusia lebih mudah dan lebih canggih dalam segala hal. Dampak negatif dari perkembangan teknologi adalah kemerosotan moral/degradasi moral. Degradasi moral dari pengaruh internet sangat memungkinkan karena pintu akses konten internet tanpa batasan usia membuat dampak negatif bagi anak-anak.

Degradasi moral sering terjadi di lingkungan sekolah dasar. Guru sekolah dasar sering menjumpai siswa yang berbohong, sikap tidak sopan santun terhadap guru dan kakak kelas dalam berbicara, dan eksistensi berlebihan di media sosial selayaknya orang dewasa. Degradasi moral siswa di sekolah dasar paling mengkhawatirkan yaitu 68 persen siswa sekolah dasar sudah aktif mengakses konten porno (Zubaidah, 2013). Dalam menyelesaikan permasalahan degradasi moral tersebut pendidikan karakter merupakan salah satu solusi dari peran pendidik di lingkungan sekolah. Samani&Hariyanto (2013) menjelaskan secara sederhana bahwa pendidikan karakter adalah sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter siswa. Secara garis besar pendidikan karakter diterapkan untuk membentuk atau membimbing bagaimana agar manusia memiliki sikap dan moral yang baik.

Moral atau moralitas dapat diartikan suatu kapasitas seseorang untuk mendeteksi kebenaran dan kesalahan dalam kehidupan (Wiyani, 2013). Melalui moral maka seseorang mampu memposisikan dirinya dengan baik melalui karakter yang baik pula. Saat seseorang memiliki karakter yang baik maka moral yang dimilikinya pun cenderung baik. Menurut Aristoteles (Lickona, 2013) karakter yang baik merupakan bagian dari kehidupan dan hal tersebut dapat dikontrol sehingga sebagai manusia kita bisa

mengendalikan diri terhadap keinginan diri sendiri dan hasrat untuk melakukan kebaikan bagi orang lain. Dari pendapat tersebut menggambarkan bahayanya degradasi moral, sehingga dalam

pendidikan disekolah diperlukan sebuah implementasi pendidikan berkarakter yang dapat menanamkan karakter-karakter bangsa yang baik dan mencegah degradasi moral di era 4.0.

PEMBAHASAN

A. Degradasi Moral Era 4.0

Kemajuan teknologi berdampak positif juga negatif bagi kehidupan manusia. Teknologi membuat segala hal menjadi lebih mudah dan praktis, namun teknologi bagaikan dua belah mata pisau, jika kita tidak pandai menggunakannya maka akan melukai kita, begitu pula jika salah menggunakannya. Menurut Munir (2008) Teknologi berdampak positif dalam kehidupan manusia menjadi lebih canggih namun terdapat pula sisi negatifnya semakin canggih dan majunya kehidupan menyebabkan terjadinya pegeseran nilai, norma, aturan, dan moral kehidupan dalam masyarakat. Hal tersebut tampaknya berlaku pula untuk penggunaan teknologi jika kita tidak menggunakannya secara bijak maka teknologi juga akan merusak tatanan kehidupan baik moral maupun material.

Perilaku anak sekolah dasar berubah seiring perkembangan era digital yang semakin pesat. Perubahan dari sifat karakter anak lugu manis menjadi sifat karakter dewasa sebelum waktunya, Penurunan moral di usia anak sekolah dasar menurut pendapat Lickona (2013) ada 10 gejala degradasi moral; 1) kejahatan/kriminalitas 2) tidak sportif dalam perbuatan 3) pencurian 4) melanggar aturan 5) tawuran antar siswa 6) tidak

menghargai orang lain 7) sikap merusak diri 8) keinginan seksual diluar nikah 9) penggunaan bahasa kotor 10) pemakaian obat terlarang/narkoba.

Faktor-faktor yang menyebabkan degradasi moral dari sudut kemajuan teknologi di era 4.0 adalah sebagai berikut :

a. Smartphone

Lohr dalam Sawyer and Williams (2011) menyatakan bahwa *smartphone* adalah telepon seluler yang dilengkapi dengan prosesor mikro, memori, tampilan layar dan modem built-in. Manusia dimudahkan dengan adanya teknologi *smartphone* yang bisa digunakan untuk komunikasi jarak jauh, akan tetapi jika tidak digunakan secara bijak *smartphone* bisa menimbulkan banyak hal negatif.

b. Internet

Internet (inter-network) merupakan jaringan yang menggabungkan beberapa komputer yang terhubung dalam sebuah internet protocol (IP) yang mencakup secara luas ke seluruh dunia. Jaringan tersebut membawa informasi dan beberapa layanan seperti email, chatting, transfer file, web (Utomo & Syafrudin, 2009). Internet saat ini merupakan

teknologi yang sangat diperlukan oleh berbagai kalangan. Internet menyajikan informasi yang luas, mudah diakses, dan cepat.

c. Sosial Media

Media sosial adalah situs jaringan sosial berbasis web yang memungkinkan bagi setiap individu untuk membangun profil publik ataupun semi public dalam sistem terbatas, daftar pengguna lain dengan siapa mereka terhubung, dan melihat serta menjelajahi daftar koneksi mereka yang dibuat oleh orang lain dengan suatu sistem (Henderi, 2007). Sosial media adalah platform (perangkat lunak) yang digunakan untuk interaksi dan bertukar informasi di dunia maya. Dalam aplikasi ini kita dapat memperoleh kawan atau menemukan kawan lama. Dapat berbagi cerita, berbagi kebahagiaan melalui tulisan, foto bahkan video. Namun sosial media juga dapat digunakan untuk hal negatif contohnya untuk wadah promosi menjual diri, untuk pamer, untuk penipuan jual beli.

d. Game online

Menurut pendapat Samuel (2010) game online adalah permainan berbasis internet sebagai jaringan interaksi antara satu gamers dengan yang lainnya dalam dunia virtual. Game online adalah permainan digital yang diaplikasikan melalui media komputer atau smartphome dimainkan secara online/menggunakan akses

internet. Game online menjadi hiburan yang paling diminati anak-anak bahkan dewasa. Begitu banyaknya game online membuat gamers (pecandu game) lupa akan waktu, lupa belajar bahkan ada yang terganggu psikisnya karena kecanduan game online.

Menurut Sahronih (2018) perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan contohnya pengaruh dari perkembangan teknologi. Teknologi harus bisa dikontrol orang tua dengan baik sehingga tidak akan mempengaruhi hal negatif pada anak. Seorang remaja cenderung mempunyai sifat rasa ingin tahu, ingin meniru, cari perhatian dan ingin diakui populer atau keren cenderung meniru budaya barat. Seolah budaya barat adalah kiblat sesuatu yang keren, yang update dan yang menarik untuk diikuti oleh masyarakat mulai dari cara berpakaian, cara bergaya rambut, tingkah laku. Pandangan tersebut muncul karena sebagian artis sebagai publik figur ikut berperan dalam mempopulerkan budaya barat sebagai identitasnya diatas panggung. Degradasi moral sangat memprihatinkan karena identitas kita sebagai negara ketimuran semakin memudar bahkan hilang. Degradasi moral bagi generasi muda yang sejatinya menjadi tumpuan harapan bangsa dimasa mendatang berarti kehancuran dimasa akan datang.

Dampak budaya barat bagi anak-anak adalah budaya hedonis. Menurut Engel dkk 2005, menyatakan bahwa gaya hidup hedonis sebagai pola dimana seseorang hidup berorientasi pada

harta dan menghabiskan waktu serta uang demi kesenangan sehingga mencerminkan seorang yang konsumtif dan boros. Identik dengan budaya hura-hura dengan tujuan menunjukkan bahwa status sosial mereka lebih tinggi secara ekonomi ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Sosial media sebagai alat dari budaya hedogenisme karena segala hal yang menunjukkan kemapanan akan di publikasikan melalui sosial media. Budaya ini seperti foto pameran selfie berlebihan, foto pameran makanan di restoran mahal, foto pameran jalan-jalan.

Budaya hedonis juga masuk dalam fashion anak-anak. Model pakaian mini yang sering dipopulerkan oleh artis ternama membuat paradigma kaum hawa menjadi lebih cantik, modis dan menarik, sehingga hal ini semakin menggerus moral bangsa. Model pakaian terbuka menjadi strata status sosial, anggapan semakin pakaian terbuka maka semakin populer. Model pakaian yang semakin sexy (mini bahan/ketat) selalu menjadi primadona dikalangan remaja putri, bahkan dewasa.

Fenomena diatas merupakan penurunan nilai moral yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat. Degradasi moral adalah suatu proses penurunan dari tingkat moral yang lebih tinggi menjadi tidak bermoral. Degradasi moral dipandang sebagai kemerosotan nilai-nilai dan kualitas hidup serta kemerosotan masyarakat dan bangsa. Menurut Muryono (2011) moral selalu berpedoman pada baik buruk perilaku, sehingga bidang moral dapat diukur dari cara berperilaku

manusia yang baik. Moral adalah bentuk dari pikiran, tutur kata dan tindakan manusia yang berkaitan baik dan buruk. Moral sangat dibutuhkan karena berhubungan dengan proses sosialisasi antar individu di dalam masyarakat.

B. Degradasi Moral Siswa Sekolah Dasar

Degradasi moral siswa sekolah dasar semakin memprihatinkan dalam interaksi sosial tidak mempunyai nilai rasa moral atau tidak bermoral. Perkembangan berita di media massa menampilkan berita banyaknya penyimpangan-pernyimpangan perilaku oleh pelajar sekolah dasar, seperti perkelahian antar pelajar, pemerkosaan, *bullying*, narkoba, pelecehan seksual, mabuk dan merokok dilingkungan sekolah. Penyimpangan perilaku jika tidak segera diatasi akan menjadi persepsi seolah-olah menjadi hal yang biasa. Degradasi moral akibat menonton tayangan dewasa membuat anak seusia sekolah dasar sudah mengalami penurunan akhlak dan moral.

Perilaku menyimpang akibat degradasi moral dilakukan oleh anak sekolah dasar dan bahkan menjadi berita yang *viral* heboh di Indonesia. Di Indonesia bahkan ada anak pelajar sekolah dasar di makasar menjadi bandar narkoba. Siswa tersebut baru berumur 10 tahun dan sudah terlibat narkoba di Sulawesi Selatan. Sebelumnya, seorang anak usia 14 tahun dan duduk di bangku SMP ditangkap pihak kepolisian Makasar karena menjadi kurir narkoba jenis sabu, dari hasil pengembangan dari

interogasi maka diperoleh informasi bahwa sang bandar adalah siswa disalah satu sekolah dasar di Makasar (Muhammad Taufiqqurahman – detikNews, 2018).

Siswa sekolah dasar yang mengeroyok adik kelas dan direkam video. Peristiwa ini terjadi di Kabupaten Labuhan batu Utara, Provinsi Sumatera Utara. Pengeroyokan hanya dipicu saling ejek, dan berujung aksi kriminal. Karakter saling tolong menolong seakan luntur saat teman dikeroyok tidak ada satu siswa memisahkan malah merekam kejadian ini dan mengunggahnya ke sosial media. Degradasi moral disebabkan anak-anak mudah sekali mencontoh dari yang mereka lihat di film, sinetron, atau youtube yang mengandung konten kekerasan sehingga anak-anak mencontek perilaku kasar seperti ini (M.Andimaz Kahfi -Tribun Medan, 2019).

Kasus tewasnya siswa sekolah dasar di Kelurahan Butuh, temanggung, Jawa Tengah dengan cara gantung diri di rumahnya mengundang keprihatinan sejumlah pihak. Kasus itu terjadi dinilai karena si anak mengalami tekanan. Banyak faktor yang membuat anak melakukan tindakan nekat hingga mengakhiri hidup, keluarga menjadi faktor paling penting agar anak terhindar dari hal-hal negatif. Bisa jadi karena anak mengalami tekanan yang tidak diceritakan. Bisa juga karena *role model* dari media, televisi dan berita-berita di televisi. Bisa juga karena si anak tidak punya tempat yang ingin dia tumpahkan (Reza Aditiya-kumparan news, 2019). Dari beberapa kasus di Indonesia dapat disimpulkan bahwa degradasi

moral sudah menyentuh anak-anak sekolah dasar. Hal ini harus segera diatasi melalui pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan lingkungan yang menekankan pada penanaman akhlak, nilai budi pekerti sehingga menjadikan pribadi bangsa berkarakter.

C. Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar

Pembentukan karakter adalah membentuk akhlak,dan moral, sehingga berkepribadian baik. Pembentukan karakter disekolah menjadi solusi dalam menanamkan moral dan akhlak dalam proses pembelajaran disekolah. Pembentukan karakter di sekolah dibimbing oleh seluruh perangkat sekolah agar siswa mempunyai bekal moral dan budi pekerti sejak dini. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab penuh terhadap karakter generasi penerus masa depan. Hasil belajar di sekolah dasar tidak hanya diukur dari ranah *koqnitif*. Pada masa tumbuh kembang anak maka kecerdasan *koqnitif* harus diseimbangkan dengan kecerdasan *afektif*. Keberhasilan dari kecerdasan afektif meliputi moral, perilaku yang sesuai dengan budaya dan agama.

Pentingnya pendidikan karakter disekolah dasar menurut Cahyo (2017) 1) sekolah adalah tempat dalam proses pembiasaan diri, mengenal dan mematuhi aturan bersama dan proses pembentukan identitas diri, 2) sekolah adalah tempat sosialisasi dengan cara bernalar dan bertindak moral, 3) pendidikan disekolah merupakan proses pembudayaan subyek didik yang terintegrasi

pendidikan moral. Pendidikan karakter bisa menjadi alternatif pemecahan masalah yang ada yakni untuk meminimalisir adanya degradasi moral. Menurut Rahardjo (2010) pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan siswa sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Çubukçu (2012). Pendidikan karakter pada dasarnya adalah tentang bagaimana cara mengajarkan nilai-nilai yang baik yang bisa diajarkan kepada siswa agar bisa berperilaku yang sesuai pondasi moral dalam hidup bermasyarakat.

Siswa banyak menghabiskan waktu di sekolah dengan intensitas kegiatan yang melibatkan pihak sekolah dengan anak-anak maka perlu diciptakan iklim yang baik atau sistem pembejalaran yang bisa menghasilkan *output* yang baik pula misalnya saja dengan menerapkan pendidikan dengan orientasi moral atau pendidikan karakter (Ban & Cummings, 1999). Pendidik menyampaikan pengajaran yang baik terutama yang berkaitan dengan moralitas yang akan diajarkan pada anak-anak. Minimal guru harus mampu mengolah bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang bisa diintegrasikan pada pendidikan moral misalnya saja mengubah aspek implisit lebih kepada eksplisit (Thornberg, 2006).

Tujuan pembentukan karakter di sekolah dikutip dari

salah satu jurnal penelitian adalah: (1) memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada pandangan siswa tentang bagaimana memaknai hidup agar bisa menjadi pribadi yang baik; (2) memiliki pengaruh terhadap pandangan etis dan teleologis sehingga segala kebutuhan yang ada pada diri siswa dapat terpenuhi dengan baik terutama yang berkaitan dengan karakter diri; (3) mempengaruhi adanya pandangan yang lebih religius terhadap suatu penilaian yang ditanamkan pada siswa (van der Kooij, de Ruyter, & Miedema, 2015)

D. Implementasi Pendidikan karakter di Sekolah Dasar Dalam Mencegah Degradasi Moral

Degradasi moral yang terjadi pada saat ini menjadi tantangan sekolah dalam perbaikan kurikulum yang tepat, sehingga sekolah menjadi solusi dari degradasi moral. Hal ini sesuai dengan pendapat (Adisusilo,2017) “kurikulum sekolah dari tingkat perguruan tinggi hingga sampai tingkat dasar, selayaknya para siswa dan para guru atau dosen mempunyai pemahaman moral”. Dari pendapat Sutarjo maka dapat disimpulkan bahwa dalam kurikulum yang berkarakter maka tidak hanya siswa yang berkarakter melainkan juga guru yang berkarakter. Menurut (Budiningsih, 2008) “guru atau perancang pembelajaran dalam mengembangkan program-program dan/atau strategi pembelajaran termasuk pembelajaran moral, harus menempatkan variabel karakteristik siswa sebagai titik

awal dalam mempreskripsikan strategi pembelajarannya”. Untuk mensukseskan pengembangan pendidikan karakter yang baik dalam kurikulum disekolah dasar maka diperlukan implementasi sebagai berikut.:

1) Pendidikan Karakter Dalam Program Intrakulikuler

Penanaman nilai karakter yang diimplementasikan kedalam intrakulikuler tentu akan mempunyai pengaruh yang besar. intrakulikuler sendiri merupakan kegiatan didalam waktu pembelajaran disekolah. Penanaman karakter dalam kegiatan disekolah harus diikuti siswa setiap hari, sehingga akhlak dan moral dapat disisipkan kedalam proses pembelajaran seluruh bidang studi didalam kelas. Menurut Masnur (2011) implementasi pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan”.

2) Pendidikan Karakter Dalam Program Ekstrakulikuler

Penanaman nilai karakter dalam kegiatan ekstrakulikuler dapat membentuk jiwa bertanggung jawab, disiplin dan kepribadian sosial. Menurut pendapat Barnawi dan Arifin (2012) penanaman karakter melalui model ekstrakulikuler dengan kegiatan tambahan diluar jam sekolah sebagai pembinaan karakter siswa. Contoh kegiatan kemah dalam ekstrakulikuler pramuka dapat memberikan nilai-nilai positif seperti kemandirian, disiplin, kebersamaan, perjuangan dan sikap saling tolong menolong.

3) Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran

Secara garis besar jika pendidikan karakter bisa diterapkan dengan baik maka ada beberapa hal yang harus ditempuh sebagai salah satu pemberdayaan yang tepat, beberapa hal yang harus dijadikan tolok ukur tersebut diantaranya: (1) perencanaan pembelajaran, bagaimana guru bisa mengemas proses pembelajaran yang memuat KD sehingga dapat mengembangkan materi dengan baik dan bisa menerapkan pesan yang baik terutama terkait nilai-nilai dibalik bidang studi atau nilai kemanusiaan yang ada di dalamnya; (2) pelaksanaan pembelajaran, contoh konkret dalam pembelajaran adalah bisa dengan menerapkan metode penyampaian yang berdasarkan *problem solving* dan juga inkuiri; (3) kegiatan refleksi, guru harus senantiasa membantu peserta didik dalam mendorong mereka untuk mewujudkan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari (Hidayati, 2008).

Penerapan pendidikan karakter secara terintegrasi dalam proses pembelajaran baik dengan menerapkan nilai akhlak serta memberikan fasilitas untuk perolehan kesadaran yang akan diinternalisasikan ke dalam kepribadian siswa (Bahri, 2015). Pendidikan berkarakter dalam sistem kurikulum disekolah dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dengan cara :

1. Membiasakan budaya religius dalam semua proses pembelajaran, contohnya berdoa sebelum memulai pelajaran, mengucapkan salam ketika masuk kelas dll.

2. Nilai-nilai moral disisipkan dalam setiap proses belajar mengajar.
3. Penanaman etika, sopan santun dan berbudaya.
4. Pendidikan karakter terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan semua kegiatan disekolah.
5. Semua mata pelajaran harus menekankan pada nilai-nilai sikap dan moral (*afektif*) bukan semata nilai *koqnitif*.
6. Proses penilaian hasil belajar yang seimbang antara materi belajar *koqnitif* (akal) dan materi *afektif* /hati (moral).
7. Mengajarkan praktik lapangan kepada siswa untuk melakukan tindakan moral.

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi di era 4.0 yang tidak bisa dibendung membawa dampak positif dan negatif. Kemerosotan moral/degradasi moral pada karakter anak bangsa dipicu munculnya teknologi internet. Kemajuan teknologi bidang komunikasi menciptakan *smartphone* yaitu alat komunikasi berbasis internet. *Smartphone* memiliki banyak fungsi kegunaan seperti dapat mengakses internet kapanpun dan dimanapun, selain itu kecanggihannya dapat memuat aplikasi media sosial dan game online.. Degradasi moral terjadi karena ketidaksiapan pengetahuan dalam menyaring budaya dan informasi yang buruk dari kemajuan teknologi. Degradasi moral pada siswa sudah sangat meresahkan dalam dunia pendidikan, hal ini ditandai gejala-gejala

penyimpangan sosial di lingkungan sekolah.

Pembentukan karakter adalah membentuk akhlak, dan moral, sehingga berkepribadian baik. Pembentukan karakter disekolah menjadi solusi dalam menanamkan moral dan akhlak dalam proses pembelajaran disekolah. Pendidikan karakter merupakan solusi dan harus diimplementasikan di sekolah dalam pembentukan karakter bangsa. Pendidikan karakter disekolah harus disisipkan dalam seluruh mata pelajaran. Terintegrasinya pendidikan karakter dalam kurikulum seperti kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan proses pembelajaran dalam kelas menjadikan pembentukan moral menjadi lebih efektif dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. (2017). *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57-76.
- Ban, T., & Cummings, W. K. (1999). Moral orientations of schoolchildren in the United States and Japan. *Comparative Education Review*, 43(1), 64-85.

- Barnawi and Arifin, M. (2012). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media
- Budiningsih, Asri. (2008). *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Cahyo.(2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 9. No. 1 Januari 2017, 16-26.
- Çubukçu, Z. (2012). The effect of hidden curriculum on character education process of primary school students. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 12(2), 1526-1534.
- Engel. James F., Roger D. Blackwell, Paul .W Miniad.2005. *Perilaku Konsumen, edisi ke 6 jilid kedua* . Jakarta : Binarupa Aksara
- Henderi. (2007). *Unified Modelling Language (UML): Konsep dan Implementasinya pada Pemodelan Sistem Berorientasi Objek dan Visual* . Tangerang: STMIK Raharja.
- Hidayati, dkk. (2008). *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Surakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Lickona, T. (2013). *Eduating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo.
- Masnur, Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Munir. (2008). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Muryono, Sigit.(2011). *Empati, Penalaran, Moral dan Pola Asuh*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta
- Rahardjo, Adisasmita. 2010. *Dasar-Dasar Ekonomi Transportasi*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Sahronih. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar UNJ*. Jakarta
- Samani, Muchlas., dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samuel Henry (2010). *Cerdas dengan Game Panduan Praktis bagi Orangtua dalam Mendampingi Anak Bermain Game*. Yogyakarta: Kompas Gramedia.
- Thornberg, R. (2006). Hushing as a moral dilemma in the classroom. *Journal of Moral Education*, 35(1), 89-104.
- Utomo, Eko Priyo dan Syafrudin. 2008. *Koneksi Internet Untuk PC, Laptop dan HP*. Yogyakarta: Mediakom.
- van der Kooij, J. C., de Ruyter, D. J., & Miedema, S. (2015). The influence of moral education

- on the personal worldview of students. *Journal of Moral Education*, 44(3), 346-363.
- Williams, BK. & Sawyer, SC. (2011). *Using Information Technology : A Practical Introduction to Computers and Communications*. Ed. 9th. The Mc Graw-Hill Companies Inc, New York.
- Wiyani, Ardi Novan. (2013). *Manajemen Kelas*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Zubaidah, Neneng. (2013). 68 *Persen Siswa SD Sudah Akses Konten Pornografi*. Diakses 11 Oktober 2014 dari <http://nasional.sindonews.com/read/801494/15/68-persen-siswa-sd-sudah-akses-konten-pornografi>
- Aditya Reza. (2019). Diakses 15 Agustus 2020 dari <https://kumparan.com/kumparannews/siswa-sd-ditemanggung-gantung-ditinggalkan-surat-wasiat-1s0fdedTyxm/full>
- Kahfi, M.Andimaz.(2019) Diakses 15 Agustus 2020 dari <https://medan.tribunnews.com/2019/08/28/heboh-viral-anak-sd-dipukul-temannya-di-labura-ini-kata-wakil-ketua-kpad-labura>
- Taufiqurahman, Muhammad. (2018). Diakses 15 Agustus 2020 dari <https://news.detik.com/berita/d-4153748/anak-sd-jadi-bandar-sabu-bnn-makassar-bukan-kasus-pertama>